

# **KEMITRAAN ORANGTUA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT**

Oleh: Rahmania Utari

## **PENDAHULUAN**

Partisipasi warga negara adalah hal mendasar dalam demokrasi, dan hal inilah yang menjadi landasan pelibatan orangtua dan masyarakat dalam pendidikan. Demokrasi itu sendiri adalah bentuk tata kelola sistem atau pemerintahan yang memberikan ruang bagi setiap individu baik langsung maupun melalui perwakilan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang kelak mempengaruhi hidupnya (Grant, 1979: 117). Sehubungan dengan hal tersebut berikut ini disajikan uraian mengenai suatu bentuk praktek demokrasi dalam pendidikan yakni kemitraan orangtua, sekolah, dan masyarakat.

## **KESEJAJARAN PERAN ORANGTUA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN**

Comer dan Haynes (1997) mengatakan anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekelilingnya mendukung, yakni orangtua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta kalangan masyarakat sekitar.. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan siswa, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna oleh orangtua dan anggota masyarakat. Hal ini sangat masuk akal mengingat sebetulnya orangtua, guru dan masyarakat memiliki kesempatan untuk mendiskusikan sejauhmana kemajuan anak. Seiring dengan masyarakat yang semakin kompleks dan penuh tuntutan, maka kebutuhan untuk bermitra seringkali dikesampingkan. Alasannya baik pendidik maupun orangtua tidak memiliki waktu yang cukup untuk bertemu dan membangun hubungan yang baik dalam rangka kemajuan si anak.

Sementara ini masyarakat telah menciptakan bias pembagian peran antara orangtua dan guru. Kita terbiasa dengan pandangan bahwa sekolah harus menangani anak dari sisi akademik, sedangkan keluarga mengurus masalah moral dan perkembangan emosional anak. Padahal, anak juga belajar mengenai masalah moral dan emosi dari apa yang dijumpainya di ruang kelas. Begitu juga ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat, sesungguhnya mereka juga

mengamati sikap-sikap orang dewasa.

Permasalahan awal yang harus dipahami adalah bahwa orangtua yang menyekolahkan anaknya rata-rata memiliki hubungan yang kurang kuat dengan sekolah. Banyak dari mereka yang merasa segan untuk membangun hubungan itu, terlebih bagi mereka yang memiliki latar belakang pengalaman tidak menyukai sekolah ketika masih bersekolah dulu. Adapun guru hanya bekerja dan tidak tahu banyak tentang lingkungan sekitar sekolah. Jadi, sebelum ketiga komponen ini membentuk kemitraan, baik guru, keluarga, maupun masyarakat pertama-tama harus belajar percaya dan menghormati satu sama lain.

Kerjasama antara guru, orangtua, kalangan bisnis, dan anggota masyarakat lainnya dalam bentuk mitra penuh berpeluang besar dalam menciptakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal yang unik sekaligus menggambarkan keanekaragaman di dalam sekolah. Jadi, mereka dapat membawa iklim sekolah yang baik karena menghargai dan menanggapi adanya perbedaan dan kesamaan di antara siswa. Dengan kata lain partisipasi yang dicita-citakan adalah partisipasi sehat.

Beragam kerjasama dilakukan oleh sekolah dengan berbagai pihak. Menurut Keith & Girling (1991: 256-259), bentuk hubungan antara sekolah dengan para stakeholdernya terbagi menjadi tiga model. Model pertama adalah profesional, kedua yaitu advokasi, dan ketiga ialah kemitraan. Model Kemitraan mengandung pembagian tanggungjawab dan inisiatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat yang ditujukan pada pencapaian target kependidikan tertentu. Model ini berbeda dengan dua model lainnya. Model profesional mengandalkan pada layanan pegawai sekolah dan para pakar, sehingga hubungan yang terjalin dengan pihak orangtua atau masyarakat umumnya hanya satu arah. Adapun model advokasi terkesan lebih mendudukan dirinya sebagai usaha oposisi terhadap kebijakan pendidikan pada umumnya dan sekolah pada khususnya.

Model kemitraan mengandalkan pada kepentingan pribadi orangtua dan anggota masyarakat yang mau tidak mau membuat mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan sekolah. Kemitraan memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu

pendidikan, sehingga jejaringnya begitu luas atau dengan kata lain hampir semua orang; siswa, orangtua, guru, staf, penduduk setempat, kalangan pengusaha, dan organisasi-organisasi lokal. Kemitraan memang menitikberatkan pada keterlibatan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi, sehingga ketika orangtua terlibat dalam pengambilan keputusan sebenarnya yang melandasi adalah kepentingan anak dari orangtua bersangkutan.

Mitra sekolah selain orangtua adalah masyarakat, dan berkenaan dengan itu Kowalski (2004: 41) menyebutkan alasan kuat perlunya sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat, yakni sebagai berikut:

1. Masyarakat telah membayar pajak untuk terselenggaranya pendidikan
2. Kebanyakan komunikasi sekolah dan masyarakat dilakukan satu arah, sehingga ada informasi dari masyarakat yang tidak sampai ke sekolah
3. Pendekatan informal cenderung kurang efektif dibandingkan dengan cara yang lebih sistematis
4. Masyarakat terdiri atas keberagaman

Dengan demikian tidak beralasan lagi mendudukkan sekolah sebagai satu-satunya pranata sosial yang bertanggungjawab atas tumbuhkembangnya sesosok individu. Ada dunia di luar sekolah yang juga memberi kontribusi akan hal itu, dan implikasinya harus ada pensikapan positif dari orangtua dan masyarakat untuk melakukan kerjasama terutama dalam menselaraskan nilai dan pengetahuan siswa dan dukungan penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk partisipasi pendidikan.

## **MEMBANGUN KEMITRAAN ORANGTUA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT**

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bauch dan Goldring (1995: 16-17), dikemukakan adanya implikasi berupa kurang baiknya pengkondisian lembaga dengan nuansa birokratis jika kita bermaksud mengundang lebih banyak partisipasi orangtua. Nuansa ini tercermin dari adanya ukuran sekolah yang terus menerus bertambah besar, semakin peliknya kurikulum, pembedaan siswa, dan terdapat konflik antara staf sekolah dengan pihak eksternal yang mengarah pada masalah akuntabilitas lembaga. Model yang disarankan Bauch dan Goldring untuk

dikembangkan adalah model komunitarian, yakni model yang mengedepankan keeratan sosial di antara siswa, orangtua, dan sekolah dengan didasarkan atas nilai, kepercayaan dan harapan yang sama, pengorganisasian kurikulum yang sederhana, tidak adanya pembedaan siswa, dan ukuran yang tidak terlalu besar.

Membangun kemitraan dengan orangtua menurut Molloy, dkk (1995 :62) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Memulai kemitraan

Sekolah selaku pemicu awal kemitraan memulai dengan menganalisis kebutuhan baik siswa, orangtua maupun sekolah. Kesamaan atau kesejalaran kebutuhan diantara ketiga pihak tersebut adalah latar belakang yang baik untuk memulai kemitraan. Sekolah dalam tahapan ini juga perlu menelusuri informasi tentang kemitraan yang pernah dilakukan sebelumnya antara sekolah dan orangtua, sehingga dapat menjadi acuan pada kegiatan selanjutnya. Informasi lain yang perlu diketahui pihak sekolah adalah mengenai potensi orangtua sebagai mitra sekolah. Potensi yang dimaksud bisa dari berbagai sudut pandang, antara lain ekonomi, pekerjaan, keahlian dan pengalaman, kepentingan, minat, kegemaran, dan lain sebagainya.

2. Membangun kemitraan

Pola persuasif menjadi pilihan yang utama dalam mengundang perhatian orangtua akan permasalahan kenakalan anak. Kemasan yang informal juga menjadi cara jitu untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orangtua sebelum mengarah kepada bentuk kegiatan yang formal. Efektivitas kemitraan sekolah dan orangtua dalam membangun kemampuan sosial anak akan lebih dipertajam dengan hadirnya fasilitator yang berkeahlian dan bersifat netral, misal pakar pendidikan tinggi dan praktisi. Kemitraan bahkan dapat diperluas menjadi sebuah jaringan dengan melibatkan bagian – bagian masyarakat, misal unit pelayanan publik, media lokal, perusahaan komersil, wadah pelatihan. Tempat yang dipergunakan pun tidak hanya sekolah, contoh antara lain berupa perpustakaan publik, rumah sakit, kegiatan bazaar, pameran daerah, karnaval, museum, kantor polisi, dan lain sebagainya.

Merajut jaringan kemitraan memang tidak dapat dikatakan mudah, namun demikian dampak dari keberadaannya tidak dapat dianggap sepele karena bisa

menghadirkan dukungan bagi sekolah yang lebih luas

(<http://www.nwrel.org/request/feb01/networking.html>, 2001). Pihak – pihak yang dilibatkan antara lain komite sekolah itu sendiri, pemimpin agama, mitra bisnis, organisasi publik, LSM dan organisasi lainnya, dan tokoh komunikasi.

### 3. Mengembangkan visi bersama

Pihak sekolah maupun orangtua bersama – sama merancang visi yang dalam hal ini dimisalkan berupa pencegahan kenakalan anak. Kedua pihak berpikir tentang tujuan yang hendak dicapai dan cara apa yang dilakukan guna meraihnya. Dari tuangan pemikiran tersebut diharapkan munculnya rasa tanggungjawab akan pelaksanaan, keberlangsungan, dan keterkaitan kegiatan.

### 4. Mengimplementasikan perencanaan ke dalam tindakan kolaboratif

Sebagai kegiatan kolaboratif, maka keterlibatan semua pihak sangat diperlukan. Sebagai contoh tujuan sebuah kegiatan yang berupa memperkuat hubungan anak dan orangtua melalui peningkatan keterampilan komunikasi, maka secara implementatif aktivitas yang dilaksanakan harus dapat menunjuk secara nyata interaksi antara anak dan orangtua, misal perlombaan antara keluarga siswa dan lokakarya pola asuh anak yang melibatkan orangtua dan siswa sebagai peserta. Contoh lain semisal upaya membangun citra diri anak di tengah - tengah masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak anak dan orangtua mengunjungi rumah sakit, museum, perpustakaan, kantor polisi, dan lain sebagainya.

Di sisi lain Grant (1979: 128) mengingatkan bahwa kemitraan tidak boleh mengabaikan prinsip akuntabilitas dan kemandirian. Dalam hal menumbuhkan kemandirian, secara eksplisit Grant menganjurkan agar setelah terbentuknya kelompok kemitraan masing-masing anggota harus menjaga kenetralan khususnya dalam segi politik. Kemandirian finansial juga menjadi penekanan dalam hal ini, dan meskipun ada bantuan dari pihak lain, kelompok kemitraan wajib memegang teguh prinsip akuntabilitas.

Terbentuknya kelompok kemitraan dalam iklim demokratis pastilah memiliki latar belakang pemihakan terhadap kaum yang lemah. Untuk itu White dan Wehlage (1995: 37) mengungkapkan daripada memulai kolaborasi yang menekankan pada profesionalisme dan program, sebaiknya lebih memilih untuk

mengawalinya dengan strategi politis mengajak pihak atau lembaga lain memihak kepada kepentingan kaum lemah. Dengan demikian sumberdaya yang ada otomatis akan lebih banyak berada di golongan masyarakat yang kurang beruntung.

### **KEGIATAN KEMITRAAN ORANGTUA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT**

Umumnya kegiatan kemitraan adalah berupa penyediaan sumber daya dan sumber dana pendidikan, pendampingan pengerjaan tugas, dan dukungan langsung di ruang kelas bersama guru. Jika diklasifikasikan, ada dua bidang partisipasi orangtua, yaitu akademik dan non akademik. Anderson (1998: 589) dalam parent involvement (1993) menyatakan contohnya sebagai berikut:

1. Tata kelola sekolah dan pengambilan keputusan.
2. Penataan untuk terciptanya pemerataan kesempatan pendidikan dan standar mutu tertentu.
3. Kurikulum dan implementasinya di kelas.
4. Bantuan terhadap PR atau tugas lainnya.

Interaksi dapat dijalin melalui pertemuan langsung (tatap muka), di sekolah, di rumah, atau bahkan di tempat kerja orangtua, asalkan tempat yang dipilih merupakan lokasi yang nyaman bagi kedua belah pihak. Kegiatan seperti ini kiranya dapat dipertimbangkan sebagai bagian integral dengan kegiatan sekolah lainnya, sehingga ada pengaturan alokasi waktu yang memperhatikan pula jam kerja pegawai pada umumnya. Komunikasi yang dijalin juga hendaknya disadari sebagai bagian penting dari pola pengasuhan, sehingga orangtua berkomitmen untuk bertemu dengan guru secara rutin di waktu-waktu yang telah ditentukan.

Di negara maju, kemitraan antara masyarakat, sekolah dan keluarga dibangun secara formal. Kelompok atau dewan kemitraan ini didirikan untuk menciptakan komunikasi yang lebih erat di antara orangtua/keluarga, sekolah dan masyarakat. Mereka bertemu sebulan sekali tepatnya hari Selasa di minggu kedua. Mereka mengingatkan dan mengundang orangtua akan peringatan hari-hari nasional atau kegiatan lainnya yang yang membutuhkan partisipasi mereka sebagai orangtua, contohnya kegiatan palang merah dan HUT kemerdekaan..

Orangtua dan sekolah juga diingatkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan kalangan masyarakat khususnya tokoh masyarakat senior, wujud nyata adalah mereka memiliki nama dan alamat lengkap penduduk-penduduk bersangkutan.

Contoh kegiatan kemitraan lainnya adalah sebagaimana dikemukakan dalam [http://www.saferbridgend.org.uk/current\\_activities/coychurch\\_llangrallo\\_primary\\_school\\_participates\\_in\\_walk\\_to\\_school\\_week](http://www.saferbridgend.org.uk/current_activities/coychurch_llangrallo_primary_school_participates_in_walk_to_school_week), 2007. Orangtua, sekolah dan pihak kepolisian bermitra dengan cara mengadakan pembelajaran tentang keterampilan berjalan di sekitar lalu lintas dengan aman. Metode yang ditempuh adalah anak-anak diminta berbaris dan berjalan mulai dari sebuah persimpangan sampai tiba di sekolah, sedangkan orangtua yang menyertai berjalan pada barisan yang khusus untuk para orangtua. Sepanjang perjalanan ada polisi dan guru yang mendampingi dan memberikan pelajaran tentang keterampilan tersebut. Ide ini sangatlah baik mengingat tidak hanya memberikan pengetahuan penting tentang bagaimana berjalan di sekitar jalan raya yang riskan bagi anak-anak namun juga mentransfer kesadaran anak-anak untuk hidup sehat dan bugar melalui berjalan kaki. Kiranya ini bisa menjadi alternatif cara membuat lingkungan luar sekolah menjadi tempat yang lebih aman bagi anak-anak sekolah dan masyarakat sekitar.

### **TANTANGAN DAN HAMBATAN KEMITRAAN ORANGTUA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT**

Kadangkala keengganan bermitra dengan orangtua muncul dari pihak guru atau sekolah dikarenakan hal-hal berikut (Preedy, 1993: 202-203):

1. Guru terbiasa melakukan pekerjaannya tanpa bantuan orangtua.
2. Guru merasa sudah cukup lelah mengajari siswa, sehingga tidak lagi mau disibukkan dengan kegiatan kemitraan.
3. Beberapa guru menganggap kehadiran orangtua mengancam mereka.
4. Jam kerja guru tidak memasukkan unsur kegiatan kemitraan bersama orangtua.
5. Guru merasa isu pentingnya pendidikan sudah disampaikan oleh pemerintah, sehingga mereka merasa itu sudah lebih dari cukup.
6. Guru menyadari betapa cepatnya perubahan dan bagaimana menanggapi hal tersebut, sedangkan orangtua biasanya kurang sensitif terhadap hal bersangkutan.

7. Beberapa guru tidak tanggap tentang kenyataan orangtua yang paham mengenai pekerjaannya namun belum tentu paham tentang peran pendidikan.

Hambatan yang tak kalah merintang berasal dari masyarakat, khususnya dari kalangan minoritas yang dicirikan dari aspek ekonomi yang biasanya berkaitan positif dengan latar belakang pendidikan dan status sosial. Merujuk pada Grant (1979: 118-123), hambatan-hambatan praktis yang sifatnya mendasar bagi kaum minoritas untuk berpartisipasi adalah:

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat

Pengetahuan tentang kebijakan dan prosedur program kemasyarakatan sangatlah penting untuk terciptanya partisipasi masyarakat yang sehat. Sayangnya, masyarakat dengan penghasilan rendah latar belakang sebagai kelompok minoritas seringkali tidak menyadari informasi esensial tentang program. Partisipasi masyarakat harus turut mengandung pemberian informasi dan pemberian kesempatan penuh kepada masyarakat untuk mengambil bagian dalam membangun dan melaksanakan program. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa banyak kelompok masyarakat yang tidak diberikan informasi relevan untuk terciptanya partisipasi yang berarti.

2. Kurang aspiratifnya pimpinan sekolah dalam mewakili pandangan masyarakat.

Dalam konteks pimpinan sekolah yang seyogyanya juga mewakili pendapat masyarakat, hambatan dapat berasal dari sikap para pimpinan sekolah itu sendiri yang memiliki pandangan pribadi terhadap hal-hal seperti diskriminatif paternalistik, bias gender, dan lain sebagainya. Selain itu ada persoalan teknis seperti jadwal pertemuan yang diumumkan secara terbatas sehingga kurang dapat diakses oleh orangtua khususnya yang berlatarbelakang ekonomi rendah. Hambatan lain juga bersumber dari sikap acuh tak acuh sekolah terhadap pendapat kelompok lainnya di luar pengurus sekolah. Untuk itu anggota masyarakat perlu didorong untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri dalam rangka meningkatkan daya tawar dengan para pegawai sekolah.

3. Kurangnya sumber daya keuangan

Pertemuan antara pihak sekolah dan orangtua atau masyarakat sering diwarnai dengan kurangnya pendanaan. Bagi kalangan berpenghasilan rendah, menghadiri pertemuan di sekolah tidak menjadi prioritas karena adanya biaya



transportasi. Dalam hal ini sebaiknya kelompok kemitraan memfasilitasi hal ini dengan mengandalkan pada kas mandiri. Kalaupun belum mampu, maka perlu ditempuh alternatif media lainnya, seperti bulletin atau surat pemberitahuan. Bagaimanapun, para orangtua dan masyarakat yang berkepentingan terhadap sekolah pada umumnya adalah warga negara pembayar pajak, sehingga menjadi hal yang wajib untuk memperlakukan mereka sedemikian rupa.

Didasarkan pada hasil penelitian, terdapat lima strategi dalam rangka melibatkan orangtua dan masyarakat, yakni sebagai berikut:

1. Meminta partisipasi orangtua dalam bentuk yang sesederhana mungkin seperti sumbangan barang dan tenaga.
2. Membuat jurnal resiprokal antara sekolah dan orangtua. Jurnal tidak hanya dalam bentuk tertulis seperti biasanya ditemui namun juga dalam bentuk gambar yang disesuaikan dengan dunia anak. Isi jurnal mengenai materi yang telah dipelajari dan bagaimana tingkat penguasaannya. Setiap akhir pekan siswa membawa pulang jurnal tersebut untuk diperlihatkan kepada orangtua. Orangtua pun menuliskan tanggapannya di jurnal tersebut. Adanya jurnal tersebut memungkinkan orangtua yang tidak punya cukup waktu ke sekolah tetap dapat berpartisipasi.
3. Menyelenggarakan program pendampingan oleh orangtua. Contohnya orangtua berperan menjadi mentor pada anak kelas enam. Mereka datang sedikitnya seminggu sekali dan pada saat jam-jam bebas. Tidak hanya membantu secara akademik, mentoring turut memberikan saran kepada siswa dalam mengorganisasikan kegiatan akademik dan menjalani hubungan sosial.
4. Program pelibatan masyarakat. Sekolah berinisiatif menghubungi lembaga-lembaga yang sekiranya relevan dengan program sekolah. Sekolah harus dapat memberikan gambaran keuntungan yang akan diraih lembaga bersangkutan jika bermitra dengan sekolah.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat diperingkas bahwa tantangan serta hambatan kemitraan tidak hanya berasal dari masing-masing pihak mitra, namun juga ada yang bersifat teknis dan dipengaruhi lingkungan. Begitu luasnya kontribusi sekolah terhadap kemajuan suatu masyarakat mengakibatkan

begitu besarnya juga jaringan yang harus dibuat. Dengan demikian dapat pula ditarik pemahaman akan pentingnya komunikasi dalam menjalin kemitraan.

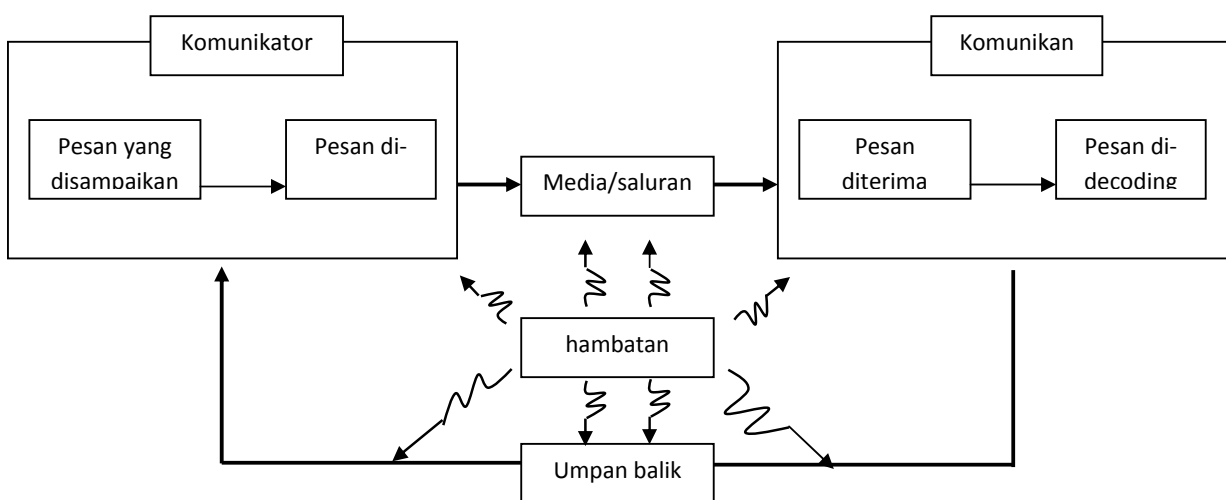
## KONSEP DASAR KOMUNIKASI

Komunikasi adalah tindakan yang sehari-hari kita lakukan. Dalam konteks sederhana, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu satu ke individu lain. Mengkaji tentang komunikasi yang dilakukan lembaga atau organisasi, dikenal dua macam komunikasi ditinjau dari sasarannya, yakni komunikasi internal dan eksternal. Komunikasi Humas adalah jenis yang tergolong ke dalam komunikasi eksternal.

### Proses Komunikasi

Ditilik dari sudut etimologi, komunikasi yang diadopsi dari kata bahasa Inggris "*communication*" berasal dari istilah latin "*communicare*". Astrid dalam Miftah thoha (1983: 108) memberikan definisi terhadap istilah "*communicare*" sebagai berpartisipasi, memberitahukan, dan atau menjadikan milik bersama. Dalam bahasa Inggris "*communicare*" mengalami perubahan bentuk menjadi "*common*".

Proses komunikasi sebagaimana disadur dari gambaran yang dikemukakan oleh Robbins, (2005: 300) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Komunikasi

Pesan yang akan disampaikan oleh komunikator sebelumnya telah diproses melalui sebuah tahapan yang disebut encoding. Proses ini adalah tahapan pengubahan pesan melalui bentuk-bentuk simbol atau bahasa yang dikehendaki komunikator. Itulah sebabnya pesan tidak selamanya berwujud dalam kata verbal, karena terdapat pula formulasi pesan berupa non-verbal, misal bahasa tubuh. Bahkan seorang pendidik dari Amerika bernama Gwen Nyhus Stewart (2005) menyatakan bahwa sesungguhnya pesan terbagi tidak hanya atas verbal dan nonverbal namun juga simbolik. Contoh simbolik sebagaimana dimaksud Stewart antara lain mobil yang kita kendarai dan pakaian yang kita kenakan.

Media atau saluran tidak hanya diartikan sebagai alat komunikasi berupa instrumen seperti surat, telepon, dan internet, melainkan dapat diartikan sebagai tempat atau bentuk komunikasi, contoh: rapat. Sampainya pesan kepada penerima atau komunikasi selanjutnya di-decoding. Decoding adalah interpretasi terhadap pesan yang diterima. Semakin interpretasi oleh komunikasi sama dengan maksud komunikator, akan semakin efektiflah sebuah proses komunikasi. Adapun tanggapan atau umpan balik hanya dimungkinkan terjadi jika komunikasi dilakukan tidak searah. Tidak dapat diabaikan adanya hambatan yang dapat berakibat kurang efektifnya komunikasi. Dari penjelasan diatas dapat ditarik pemaknaan terhadap komunikasi sebagai proses penyampaian informasi dan pengertian baik dengan menggunakan bahasa verbal, nonverbal maupun simbolik dari satu pihak ke pihak lainnya.

Komunikasi mengandung empat unsur fungsi sebagaimana dijelaskan oleh Robbins (2005: 300), yakni sebagai alat kendali, alat motivasi, alat ekspresi emosional, dan alat penyampai informasi

### **Bentuk Komunikasi**

Dari segi cara penyampaian, terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu verbal dan nonverbal. Pendapat tambahan kiranya bisa memperkaya khasanah kita, yakni adanya bentuk komunikasi ketiga; simbolik. Wujud komunikasi bentuk ini antara lain pakaian yang kita kenakan dan makanan yang kita makan. Namun uraian ini hanya akan membahas tentang dua bentuk komunikasi; verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal mengambil bentuk baik dalam komunikasi oral dan komunikasi tertulis. Komunikasi tertulis tidak hanya memuat bentuk tulisan namun juga gambar, angka, atau simbol. Kita menjumpai bentuk ini antara lain dalam ceramah dan laporan tertulis.

Bentuk komunikasi kedua yang kadang membutuhkan interpretasi lebih dalam adalah komunikasi nonverbal. Gibson, dkk (2003: 416) mendefinisikan bentuk komunikasi ini sebagai pesan yang diekspresikan dengan gerak tubuh, mimik wajah, gerakan tangan dan mata. Masih menurut Gibson, dkk (2003: 416), kedudukan komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal.

Sayangnya tidak semua orang memiliki bahasa nonverbal yang sama. Biasanya itu tergantung pada asal daerah atau budaya. Dengan kata lain komunikasi nonverbal lebih memudahkan terjadinya kesalahan interpretasi oleh komunikan jika ia tidak memiliki latar belakang budaya yang sama dengan komunikator. Contoh salah satu ungkapan stress bagi orang Amerika adalah dengan menarik rambut ke belakang. Ungkapan ini boleh jadi tidak ditangkap sebagaimana mestinya oleh orang dari negara lain.

### **Jalur Komunikasi**

Disamping klasifikasi verbal dan nonverbal, komunikasi dapat dibagi dari sisi jalur, yakni formal dan informal. Komunikasi formal selalu berpijak pada alur pembagian tugas atau struktur organisasi, sedangkan komunikasi informal sebaliknya. Komunikasi formal dilakukan pada saat rapat, pertanggungjawaban tugas, dan koordinasi dengan rekan sekerja baik dalam bentuk oral maupun tertulis. Adapun komunikasi informal mengambil tempat secara lebih luwes, dan keberadaanya sama penting dengan komunikasi informal.

Dalam terminologi komunikasi informal, terdapat istilah *grapevine*, yaitu bentuk alur komunikasi yang tidak terikat pada saluran formal. Melalui alur *grapevine* inilah, rumor dapat dengan mudah menyebar. Tidak semua orang memandang *grapevine* sebagai hal yang buruk, karena dengan kecerdikan manajer justru ia dapat menjadi sarana komunikasi yang akhirnya menghasilkan informasi penting bagi organisasi.

### **Media Komunikasi**

Betapapun canggihnya suatu teknologi komunikasi, keputusan menggunakan sebuah media tentunya berprioritas kepada kebutuhan dan kemampuan, bukan sekedar tren. Lengel dan Daft (1996) telah melakukan penelitian mengenai kemampuan media dalam berperan sebagai jembatan komunikasi dalam organisasi (Robbins, 2005: 314). Gambaran singkat hasil penelitian ini adalah bahwa ketepatan pilihan media atau saluran komunikasi dapat dilihat dari kemampuan media atau saluran tersebut dalam menyebarkan informasi secara simultan, kapasitas dalam memberikan tanggapan secara cepat, dan tingkat personalitas, yaitu sejauhmana media atau saluran memungkinkan masing-masing orang untuk berkomunikasi secara pribadi. Hal yang juga perlu diperhatikan dalam pemilihan media adalah apakah pesan yang akan disampaikan bersifat rutin atau sebaliknya. Semakin tidak rutinnya sebuah pesan akan semakin terbuka peluang adanya ambiguitas. Jika ini yang terjadi, maka lebih baik pimpinan menggunakan media yang semaksimal mungkin memperjelas pesan yang dimaksud.

### **Hambatan Komunikasi**

Berikut ini merupakan pendapat Gibson, dkk (2003: 427-430) tentang penyebab terhambatnya komunikasi. Penghalang terciptanya komunikasi yang efektif dapat muncul dari perbedaan *mind set* atau persepsi. Penyebab lainnya adalah cara mendengarkan yang salah karena lebih banyak dipengaruhi persepsi si komunikan, yang kelak berakibat juga pada tanggapan atau pemaknaannya terhadap pesan yang disampaikan. Penghambat komunikasi efektif selanjutnya adalah kredibilitas nara sumber atau komunikan yang diragukan, masalah bahasa, kesengajaan dalam menyembunyikan informasi yang seharusnya diketahui pihak lain, bahkan juga perbedaan status. Penyebab terhambatnya komunikasi bahkan adakala merupakan hasil bentukan lingkungan fisik, seperti keadaan ruang.

### **Membangun Komunikasi Efektif**

Komunikasi yang efektif ditandai adanya kesepahaman antara komunikator dengan komunikan. Sejalan dengan pendapat Gibson, dkk (2003: 421), tindakan

yang dapat dilakukan adalah melakukan tindak lanjut, meregulasi alur informasi, mengoptimalkan kegunaan tanggapan, berempati pada bawahan, melakukan repetisi, mendorong rasa saling percaya, mengirim pesan pada waktu yang tepat, menyederhanakan bahasa, dan mendengarkan dengan lebih efektif.

## **PENUTUP**

Atas apa yang telah diuraikan dapat dipetik beberapa hal yang kiranya relevan dengan keadaan sekeliling kita. Kemauan bermitra bukan menjadi dominasi dari salah satu pihak, melainkan hendaknya dimiliki secara merata baik oleh sekolah, orangtua, maupun masyarakat. Ketika suatu komunitas memutuskan membentuk kemitraan, maka perlu dipahami arti penting peran masing-masing pihak, kesepahaman dalam pencapaian tujuan, dan mampu mengenal secara akrab keadaan lingkungan sekitar. Tanpa mengabaikan semangat komunitarian, komunitas kemitraan dalam dunia pendidikan juga hendaknya dilaksanakan secara profesional yang diwujudkan dengan adanya prinsip akuntabilitas. Paling tidak pihak sekolah sebagai inisiator dalam hal ini memahami juga dengan baik prinsip dasar komunikasi, karena kunci dari terbangunnya kemitraan adalah komunikasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anderson, Gary L. 1998. *Deconstructing Participatory Reforms In Education*. American Educational Research journal, winter 1998, Vol. 35 No. 4 (hal. 571-603).

Anonim. 2007. *Coychurch Llangrallo Primary School participates in Walk to school week*. (Online).  
([http://www.saferbridgend.org.uk/current\\_activities/coychurch\\_llangrallo\\_primary\\_school\\_participates\\_in\\_walk\\_to\\_school\\_week](http://www.saferbridgend.org.uk/current_activities/coychurch_llangrallo_primary_school_participates_in_walk_to_school_week), diakses pada 3 Nopember 2007).

Anonim. 2000. *Family School Community Partnership*. (Online).  
([http://www.gibbsboro.com/school/family\\_and\\_school\\_partnership.htm](http://www.gibbsboro.com/school/family_and_school_partnership.htm), diakses pada 3 Nopember 2007).

Anonim. 2001. *The Power of Public Relation in School ; Networking*. (Online).  
(<http://www.nwrel.org/request/feb01/networking.html>, diakses pada Mei 2006).

- Anonim. 2000. *Parent- and Community-Involvement Strategies That Work. (Online)*. (<http://www.educationworld.com/admin/admin/admin192.shtml> , diakses pada 4 Nopember 2007).
- Bauch, Patricia A. & Ellen B. Goldring. 1995. *Parent Involvement and School Responsiveness: Facilitating the Home-School Connection in Schools of Choice*. Educational Evaluation and Policy Analysis, Spring 1995 Vol. 17 No. 1 (hal. 1-21).
- Comer, James P. & Norris Haynes. 1997. *The Home School Team. (Online)*. (<http://www.edutopia.org/home-school-team>., diakses pada 4 Nopember 2007).
- Gibson, James, dkk. 2003. *Organizations; Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw Hill Education.
- Grant, Carl A. 1979. *Community Participation in Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Keith, Sherry & Robert Henriques Girling. 1991. *Education Management and Participation*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kowalski, Theodore J. 2004. *Public Relations in Schools (3<sup>RD</sup> edition)*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Miftah, Thoah. 1990. *Aspek-Aspek Pokok Ilmu Administrasi; Suatu Bunga Rampai Bacaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Molloy, Patty, Cs. (1995). *Building Home, School, Community Partnerships : The Planning Phase*. Texas : Office of Educational Research and Improvement, US Department of Education.
- Preedy, Margareth. 1993. *Managing The Effective School*. London: Paul Chapman Publishing.
- Robbins, Stephen P. 2005. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education International.
- Stewart, Gwen Nyhus. 2005. *The Communication Process, (Online)*, (<http://www.leehopkins.com/types-of-nonverbal-communication-listening-skills.html>, diakses 14 September 2007).
- White, Julie A. & Gary Wehlage. 1995. *Community Colaboration: If it Is Such a Good Idea, Why Is It so Hard to Do?*. Educational Evaluation and Policy Analysis, Spring 1995 Vol 17. No. 1 (hal. 23-38).